

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI SWAMEDIKASI MASYARAKAT DI DESA PLOSO

Annora Rizky Amalia¹⁾, Siski Nautika Dewi²⁾

D3 Farmasi Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. Palem No. 8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta
Email: ²siskinautikadewi@gmail.com

Abstrak

Masyarakat dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai keluhan dan gejala penyakit, salah satunya adalah pengobatan sendiri. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali keanekaragaman hayati seperti obat-obatan tumbuhan, sehingga banyak dikembangkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Ada tiga jenis tradisional obat, termasuk obat herbal, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Itu perbedaan jamu, jamu terstandar dan fitofarmaka adalah pada bukti khasiatnya kemanjuran. Jamu terbukti secara empiris berdasarkan pengalaman turun temurun, jamu terstandar obat-obatan dibuktikan dengan uji pra-klinis dan fitofarmaka dibuktikan dengan uji pra-klinis dan uji klinis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan pengobatan tradisional sebagai pengobatan sendiri bagi masyarakat Desa Ploso Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian survei deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Pengambilan sampel menggunakan purposive metode pengambilan sampel atau sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ukuran sampel adalah ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat ketidakakuratan 5%. Data dikumpulkan dari 100 responden. Hasil observasi menunjukkan data tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional sebesar 50,6%, dan persentase sikap masyarakat dalam penggunaan obat tradisional sebesar 61,5%. Kesimpulan dari pengamatan ini adalah tingkat pengetahuan termasuk kategori kurang dan sikap masyarakat terhadap pengobatan tradisional kategori baik.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, sikap, pengobatan tradisional, pengobatan sendiri

PENDAHULUAN

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Terdapat tiga faktor perilaku seseorang yakni faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (Priyoto, 2014). Sikap merupakan keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon

individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Terdapat tiga komponen sikap diantaranya komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Priyoto, 2015).

Penggunaan obat tradisional dinilai relatif lebih aman dibandingkan penggunaan obat konvensional, sehingga saat ini makin banyak peminatnya. Kelebihan lainnya adalah obat tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan kandungan yang beranekaragam memiliki efek yang sinergis, banyak tumbuhan yang dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologis, dan lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan generatif. Kelemahannya adalah efek farmakologisnya kebanyakan lemah, bahan bakunya belum terstandar, dan belum dilakukan serangkaian pengujian untuk memastikan efektivitas dan keamanannya (Katno, 2008).

Swamedikasi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga kesehatannya sendiri. Dalam pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap, 2017). Swamedikasi menempatkan masyarakat sebagai subjek bukan objek yang hanya menerima pengupayaan kesehatan oleh pemerintah, tetapi mengupayakan kesehatan sendiri (Sugarna *et al.*, 2019).

Hasil penelitian dari Oktarlina dkk (2018), menyatakan bahwa sebanyak 40% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional dan 70% berada di daerah pedesaan, namun pengetahuan dalam penggunaan obat tradisional masih rendah. Hal ini menunjukkan minat masyarakat daerah pedesaan dalam penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional lebih banyak. Obat tradisional salah satu upaya pengobatan sendiri di kalangan masyarakat. Faktor pendorong penggunaan obat tradisional adalah usia harapan hidup lebih panjang dan kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu (Ismail, 2015).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 menunjukkan bahwa persentase penduduk Jawa Tengah yang melakukan swamedikasi/pengobatan diri sendiri dengan obat tradisional akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar dengan menggunakan obat modern.

METODE PENELITIAN

a. Tahap Persiapan

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen dengan rancangan survei deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam pengambilan jumlah sampel, peneliti menghitung sampel dengan metode Slovin menggunakan rumus (Usman Rianse & Abdi, 2008):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$= \frac{123}{1 + 123 (0,05)^2}$$

$$= \frac{123}{1,30}$$

$$= 94,6$$

(Dibulatkan menjadi 95 sampel)

Kriteria inklusi: Warga masyarakat yang sehat jasmani dan rohani. Warga masyarakat yang terdaftar kartu keluarga masyarakat Desa Ploso. Warga masyarakat yang berusia dari 17 tahun sampai 65 tahun (Jayanti, 2020).

Kriteria Eksklusi: Tidak bersedia menjadi responden. Responden yang belum pernah menggunakan obat tradisional. Warga masyarakat yang profesinya sebagai tenaga kesehatan (Jayanti, 2020)

b. Tahap Perizinan

Tahap perizinan ini peneliti mengajukan izin penelitian kepada Kepala Desa Ploso.

c. Tahap Pembuatan Kuesioner

Tahap ini peneliti menyusun kuesioner yang akan diisi oleh responden mengenai pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi pada kalangan masyarakat.

d. Tahap Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tahap ini soal yang di uji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas hanya daftar pertanyaan yang terdapat pada sikap responden dengan menggunakan 22 data responden.

e. Tahap Pengambilan Data

Melalui penyebaran kuesioner dan wawancara sehingga mendapatkan data dari 100 responden.

f. Tahap Pengolahan Data

Memeriksa seluruh daftar pertanyaan untuk mengurangi tingkat kesalahan. Memberi tanda (simbol) yang berupa angka pada jawaban responden. Menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk disajikan dalam tabel atau dalam berbagai diagram supaya mudah dibaca dan dianalisis. Memasukkan data kedalam Microsoft Excel 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Ploso Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Berikut ini data karakteristik dari 100 responden:

Tabel 1. Data Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=100)
Usia (tahun):	
17 - 49	69
50 – 65	31
Jenis kelamin:	
Laki-laki	52
Perempuan	48
Pekerjaan:	
Ibu rumah tangga	27
Petani	48
Karyawan swasta	12
Mahasiswa/pelajar	10
Dagang	3
Pendidikan:	
SD	19
SMP	33
SMA/SMK	47
Sarjana	1

Usia 17 tahun sampai 49 tahun lebih mendominasi, dikarenakan pada saat pengambilan data responden yang dipilih lebih mudah untuk diajak komunikasi. Responden laki-laki lebih banyak. Mata pencaharian sebagai petani paling banyak dan pendidikan terakhir yang paling mendominasi SMA/SMK. Selanjutnya mengenai skrining swamedikasi atau pengenalan pengobatan mandiri, sebagai berikut:



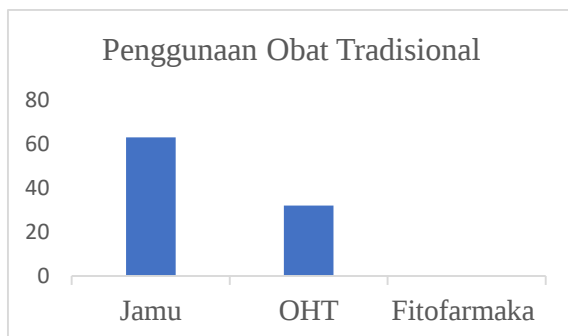
Gambar 1. Diagram Skrining Swamedikasi

Diketahui bahwa responden yang pernah mendengar istilah swamedikasi/pengobatan mandiri berjumlah 61 orang dan yang belum pernah mendengar istilah swamedikasi berjumlah 39 orang.

Tabel 2. Skrining Swamedikasi

No	Pertanyaan	Frek (n=61)	(%)
1.	Jika pernah mendengar istilah tersebut, darimana anda informasinya?		
	-Media elektronik/cetak	36	59
	-Tetangga/saudara/teman	14	23
	-Bidan/perawat/apoteker/dokter	11	18
	Jumlah	61	100
2.	Menurut anda apa yang disebut swamedikasi itu?		
	-Upaya pengobatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan dokter untuk mengatasi keluhan sakit-sakit ringan yang dialaminya	48	78,7
	-Tidak tahu	13	21,3
	Jumlah	61	100

Informasi mengenai swamedikasi dari media cetak atau media elektronik sebesar 59%, tetangga/saudara/teman sebesar 23% dan bidan/perawat/apoteker/dokter (istilahnya tenaga kesehatan medis) sebesar 18%. Hasil ini berbeda dengan penelitian Zulkarni R, *et al* (2019) yang menyatakan 58% informasi mengenai swamedikasi diperoleh dari teman/saudara/sahabat. Hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi dari berbagai media sehingga hasil penelitian yang diperoleh masyarakat memperoleh informasi dari media cetak/media elektronik. Dapat dilihat jelas bahwa 39 orang yang belum pernah mendengar istilah pengobatan mandiri/ swamedikasi dan hanya 18% dari 61 orang yang pernah mendengar informasi istilah pengobatan mandiri/swamedikasi dari tenaga kesehatan, tentu hal ini peran tenaga kesehatan masih kurang maksimal dalam menyampaikan pengobatan mandiri.



Gambar 2. Penggunaan Obat Tradisional

Berdasarkan Gambar 2. Distribusi Penggunaan Obat Tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu golongan jamu sebesar 63%. Merk jamu yang digunakan antara lain srongpass, diabet, herbakof, jamu komplit, antangin+jahe merah dan air kencur dan jahe rebusan, minyak kayu putih, minyak sinergi, bubuk jahe instan dan jamu gendong. Obat herbal terstandar sebesar 32%, merk obat diantaranya tolak angin, antangin dan OB herbal. Fitofarmaka belum ada responden yang menggunakan.

Tabel 3. Penggunaan Obat Tradisional

No	Pertanyaan	Frek n=100
1.	Keluhan sakit apa yang sering anda alami?	
	a. Masuk angin	73
	b. Pegel-pegel	18
	c. Diare	0
	d. Flu-Batuk	8
	e. Lainnya**	1
2.	Apakah yang dirasakan setelah melakukan pengobatan mandiri menggunakan obat tradisional?	
	a. Tambah parah	0
	b. Tidak ada perubahan	5
	c. Mulai membaik	88
	d. Lainnya**	7
3.	Dimanakah anda mendapat obat tradisional?	
	a. Warung	29
	b. Rumah sakit	0
	c. Toko obat	20
	d. Apotek	45
	e. Lainnya**	6
4.	Darimana anda mendapat informasi terkait obat tradisional?	

a.	Tenaga kesehatan	12
b.	Teman	11
c.	Tetangga	22
d.	Keluarga	44
e.	Lainnya**	11
5.	Mengapa anda memilih menggunakan obat tradisional untuk pengobatan mandiri yang anda lakukan?	
a.	Lebih praktis	13
b.	Penyakit masih ringan	48
c.	Biaya lebih murah	18
d.	Lebih aman	21

Berdasarkan Keluhan dan Efek Samping Obat Tradisional di Desa Ploso Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, diperoleh hasil masyarakat yang menggunakan obat tradisional tersebut dengan berbagai keluhan yang dirasakan diantaranya karena masuk angin sebesar 73%, pegel-pegel 18%, flu-batuk 8% dan ada 1% masuk angin dan diare. Berdasarkan beberapa penelitian, penyakit-penyakit yang paling sering diobati secara swamedikasi, antara lain demam, batuk, flu, nyeri, diare, dan gastritis (Supardi dan Raharni, 2006; Abay dan Amelo, 2010). Efek samping yang timbul setelah menggunakan obat tradisional 1% responden mengalami mual, 31% merasakan mengantuk, dan 68% responden menjawab tidak ada yang dirasakan.

Hasil setelah menggunakan obat tradisional masyarakat merasa mulai membaik 88%, tidak ada perubahan 5% dan lainnya sebesar 7% diantaranya kadang membaik atau malah tidak ada perubahan, kadang sembuh kadang tidak. Masyarakat membeli obat tradisional tersebut dari berbagai tempat diantaranya warung sebanyak 29%, tetangga 20%, apotek 45% dan yang terakhir toko sendiri, pasar, apotek dan ada teman yang jualan obat herbal. Hal ini dapat dilihat bahwa apotek memiliki peran yang cukup besar dalam pendistribusian obat tradisional dikalangan masyarakat dibandingkan dengan warung yang ada di sekitar rumah.

Informasi mengenai obat tradisional diantaranya 12% dari tenaga kesehatan, 11% dari teman, 22% tetangga, 45% keluarga dan

10% menjawab lainnya diantaranya media elektronik, teman dan keluarga, saudara dan tanpa keterangan. Peran keluarga dalam menginformasikan mengenai obat tradisional masih sangat besar dan diharapkan peran tenaga kesehatan dapat menginformasikan lebih banyak mengenai obat tradisional pada kalangan masyarakat. Terdapat alasan mengapa memilih menggunakan obat tradisional didalam swamedikasi diantaranya 13% lebih praktis, 48% biaya lebih murah, 18% penyakit yang dialami masih ringan, 21% lebih aman. Masyarakat untuk mendapatkan obat tradisional harga nya 40% responden menjawab kurang dari Rp5.000, 43% menjawab kurang dari Rp20.000 dan 17% sisanya menjawab bervariasi.

Tabel 4. Pengetahuan Obat Tradisional

No	Pertanyaan	Frek
1.	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 golongan yakni jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka	
	a. Benar	49
	b. Salah	5
	c. Tidak tahu	46
2.	Jika pada kemasannya memiliki lambang seperti gambar berikut adalah  fitofarmaka	
	a. Benar	23
	b. Salah	0
	c. Tidak tahu	77
3.	Jika pada kemasannya memiliki lambang seperti gambar berikut adalah  jamu	
	a. Benar	70
	b. Salah	0
	c. Tidak tahu	30
4.	Jika pada kemasannya memiliki lambang seperti gambar berikut adalah  Obat Herbal Terstandar	
	a. Benar	37
	b. Salah	1
	c. Tidak tahu	62

5.	Obat Tradisional dapat digunakan untuk pengobatan mandiri	
	a. Benar	74
	b. Salah	0
	c. Tidak tahu	26
	JUMLAH	RATA-RATA
	Benar	253
	Salah	6
	Tidak tahu	241
		50,6
		1,2
		48,2

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ploso Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional yang digunakan untuk swamedikasi/pengobatan mandiri menunjukkan persentase hasil 50,6%, dimana persentase masuk pada kategori kurang karena <56% (Arikunto, 2006). Semakin tinggi pengetahuan, maka semakin tinggi frekuensi penggunaan obat tradisional (Seyyeddrassoli, 2017).

Tabel 5. Sikap terhadap Obat Tradisional

No	Pertanyaan	Frek
1.	Menurut anda menggunakan obat tradisional lebih aman	
	-Sangat tidak setuju	0
	-Kurang setuju	4
	-Cukup setuju	14
	-Setuju	68
	-Sangat setuju	14
2.	Apakah menggunakan obat tradisional dalam swamedikasi atau penggunaan mandiri bermanfaat	
	-Sangat tidak setuju	0
	-Kurang setuju	4
	-Cukup setuju	19
	-Setuju	67
	-Sangat setuju	10
3.	Apakah anda menggunakan obat tradisional karena lebih murah	
	-Sangat tidak setuju	5
	-Kurang setuju	16
	-Cukup setuju	16
	-Setuju	55
	-Sangat Setuju	8
4.	Apakah anda lebih suka	

menggunakan obat tradisional karena efek sampingnya lebih ringan	
-Sangat tidak setuju	0
-Kurang setuju	6
-Cukup setuju	12
-Setuju	56
-Sangat Setuju	26

Hasil survei mengenai sikap responden terhadap penggunaan obat tradisional apakah lebih aman 68% responden menjawab setuju dan 14% responden menjawab sangat setuju. Hasil penelitian dari Ratna Sari Dewi, dkk (2019) dalam penggunaan obat tradisional karena terbuat dari bahan yang alami. Hal tersebut banyak masyarakat yang berpendapat bahwa penggunaan obat dengan bahan yang alami lebih aman daripada dengan obat yang sintetis. Sudah sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pemerintah yaitu masyarakat kembali ke alam.

Penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi bermanfaat 67% responden menjawab setuju. Hal tersebut sama dengan pernyataan dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa terdapat sekitar 80% penduduk dunia masih menggantungkan dirinya pada pengobatan tradisional yang berasal dari tumbuhan karena banyak khasiat-khasiat yang dimilikinya (Radji, 2005). Dari 67% jawaban responden dapat diartikan bahwa dengan adanya obat tradisional tersebut dapat bermanfaat jika digunakan untuk swamedikasi/pengobatan mandiri mengingat syarat untuk mendapatkan obat tradisional tidak harus menggunakan resep dokter dan dari segi untuk pendistribusiannya tidak harus pada lembaga kesehatan resmi atau dengan kata lain mudah didapatkan seperti di warung, apotek dan lain-lain.

Berdasarkan pertanyaan nomor tiga mengenai penggunaan obat tradisional karena lebih murah 55% menjawab setuju dan 8% responden menjawab sangat setuju. Zain (2005) menyatakan obat tradisional memiliki kelebihan diantaranya murah, mudah diperoleh, bahan bakunya dapat ditanam disekitar rumah. Tetapi 16% responden menjawab kurang setuju dan cukup setuju, serta 5% responden sangat tidak setuju. Hal tersebut dikarenakan jenis obat yang digunakan dan jumlah obat yang digunakan yang berkaitan dengan tingkat harga obat yang harus dibayarkan.

Dan pertanyaan yang terakhir lebih suka menggunakan obat tradisional karena efek sampingnya lebih ringan hasil dari jawaban responden menyatakan 56% responden menjawab setuju dan 26% responden menjawab sangat setuju. Menurut Sari (2006) penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada menggunakan obat sintetis. Hal tersebut disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah dibandingkan dengan obat sintetis. Namun hal tersebut tentu harus disertai dengan cara penggunaan yang tepat untuk menjamin khasiat yang diharapkan dan keamanan. Dengan demikian sebagian besar responden sudah beranggapan baik mengenai rendahnya efek samping yang dihasilkan oleh obat tradisional. Tetapi terdapat 6% responden menjawab kurang setuju dan 12% responden menjawab cukup setuju, hal ini tentu saja harus melihat tentang penggunaan obat yang tepat agar efek terapi dapat dihasilkan dan meminimalisir efek samping yang timbul.

Berdasarkan hasil penelitian dari empat soal yang sudah dijawab oleh responden di analisis menggunakan rumus persentase. Dimana hasil dari analisis tersebut menghasilkan persentase sebesar 61,5% masuk kategori baik (60% sampai 79,99%) (Darmadi, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dan hasil penelitian di Desa Ploso Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Tradisional sebagai Pengobatan Mandiri, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dianalisis dengan menggunakan rumus persentase didapatkan hasil persentasenya sebesar 50,6 yang mana masuk pada kategori kurang (dibawah 56% kategori kurang).
2. Sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dianalisis menggunakan rumus persentase didapatkan hasil sebesar 61,5% masuk kategori baik (60% sampai 79,99%).

b. Saran

Saran untuk pengembangan atau lanjutan penelitian berikutnya.

Perlunya peningkatan program promosi kesehatan seperti penyuluhan tentang penggunaan obat tradisional mengingat besarnya peran obat tradisional dalam pengobatan sendiri. Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay,S., dan Amelo, W. (2010). Assesment of Self Medication Practice Among Medical, Pharmacy, and Health Science Student in Gondar University, Ethiophia. *Journal of Young of Pharmacist*. 2(3): 306-310.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asward Putri Anggraini, dkk. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*. 1 (2): 107-113.
- BPOM RI. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional*. Jakarta: Badan POM RI.
- Dewi Ratna Sari, dkk. (2019). Penggunaan Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru baru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 8 (1): 41-45.
- Harahap, Nur Aini, *et al.* (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyambung. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinik* 3 (2); 186-192.
- Jayanti Meilani, & Arsyad Aswin. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9 (1); 116-125.
- Katno (2008). *Tingkat Manfaat, Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Karanganyar: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu pada Masyarakat Magelang Tahun 2019 The Relationship of Knowledge and Attitude on Behavior Jamu Consumption in The Community of Magelang City in 2019. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 1 (1); 29–34.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan: dilengkapi contoh kuesioner / Priyoto*. Yogyakarta: Nuha Medika. ISBN: 978-602-1547-53-3.
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*. <http://www.depkes.go.id> (Diakses: 24 November 2020).
- Radji, M. (2005). Peran bioteknologi dan mikroba endofit dalam pengembangan obat herbal. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3): 113-126.
- Supardi dan Raharni. (2006). Penggunaan Obat yang Sesuai dengan Aturan Dalam Pengobatan Mandiri Keluhan Demam, Sakit Kepala, Batuk dan Flu (Hasil Analisis Lanjut Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001). *Jurnal Kedokteran Yarsi*. Hal 14(1): 61-66.
- Sari, LORK. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3 (1): 01-07.
- Usman Rianse, & Abdi. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, ISBN: 9789798433863.

- Volume, P., Jabbar, A., & Nurwati, A. (n.d.). (2016). Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Pharmauho* 3(1), 19–22.
- Zein, U. (2005). *Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan*. <http://library.usu.ac.id/download/fk/penydalam-umar7.pdf>. (Diakses: 11 Mei 2021).
- Zulkarni R, *et al.* (2019). Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan: Stikes Prima Nusantara*. 10 (01), 1-5.